



Representasi Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Wabah”, “Korupsi”, Dan “Baliho” Karya Tiga Dramawan Teater Koma: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure

Jessica Juneta¹, Dian Hartati², Ferina Meliasanti³

^{1, 2, 3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 07 Agustus 2024

Revised: 16 Agustus 2024

Accepted: 22 Agustus 2024

This study explored an analysis of the representation of socio-criticism using Saussure's semiotics perspective. Subjects of this study are drama scripts of “Plague” written by Budi Ros, “Corruption” written by Norbertus Riantiarno, and “Billboard” written by Rangga Riantiarno. Meanwhile, the object of this study is the representation of socio-criticism in drama scripts. The study intended to figure out the representation of socio-criticism in the three drama scripts. This study uses a qualitative approach and applies a descriptive analysis method. Data collection techniques used literature study and note-taking. The researcher looked for the three drama scripts, and then note-taking the required data. The researcher collected data from the three subjects to be composed based on predetermined categories and then analyzed the data. The analysis is written descriptively and systematically. The results of the study demonstrate that there are twenty-sixth dialogues representing socio-criticism in the three drama scripts which are dominated by Semar's dialogue.

Keywords: representation of socio-criticism, Saussure's semiotics, Teater Koma

(*) Corresponding Author: 1910631080082@student.unsika.ac.id

How to Cite: Juneta, J., Hartati, D., & Meliasanti, F. (2024). Representasi Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Wabah”, “Korupsi”, Dan “Baliho” Karya Tiga Dramawan Teater Koma: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 392-411.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.13788648>

PENDAHULUAN

Naskah drama menjadi salah satu wadah bagi dramawan untuk menyalurkan kritik mengenai isu-isu yang terjadi di kehidupan. Dramawan dapat menulis tema naskah drama, seperti sosial, politik, alam, budaya, dan ekonomi. Dramawan sebagai bagian dari masyarakat suatu negara memiliki wadah untuk menulis naskah drama bertema kritik sosial. Terdapat banyak isu sosial terjadi di Indonesia, antara lain, kenaikan harga bahan pokok, korupsi, dan nepotisme. Isu-isu tersebut membuat masyarakat resah dan gelisah. Peneliti beranggapan tidak semua masyarakat memiliki kemampuan menulis naskah drama kritik sosial. Oleh sebab itu, dramawan perlu menulis naskah drama kritik sosial agar keresahan dan kegelisahan masyarakat tersampaikan. Dramawan menyampaikan kritik sosial dalam naskah drama memerlukan keberanian untuk mempertanggungjawabkan naskah drama. Tidak jarang dramawan dikecam sebab naskah drama yang dibuat dianggap merugikan pihak tertentu.

Tema kritik sosial dalam naskah drama sudah ada sejak Angkatan Balai Pustaka (1930—1942) hingga sekarang. Peneliti menemukan tiga naskah drama bertema sosial. Pertama, naskah drama “Lukisan Masa” karya Armijn Pane. Susanto (2016: 64) menuliskan bahwa naskah drama “Lukisan Masa” diterbitkan

tahun 1937 oleh majalah *Balai Pustaka*. Naskah drama “Lukisan Masa” mengisahkan perubahan zaman dan keadaan sosial pada masa tersebut. Kedua, naskah drama “Mega-Mega” karya Arifin Chairin Noer. Berdasarkan tulisan Ahmad dan Herdiana (2021: 259 & 260), naskah drama “Mega-Mega” diterbitkan dalam bentuk buku pertama kali oleh Pustaka Firdaus tahun 1999. Naskah drama “Mega-Mega” menceritakan kehidupan sosial pada zaman Orde Baru, banyak pengangguran dan minim lapangan kerja. Ketiga, naskah drama monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet. Rohman (2019: 86) menuliskan bahwa naskah drama monolog “Marsinah Menggugat” ditulis tahun 1997. Naskah drama monolog “Marsinah Menggugat” menceritakan peristiwa pembunuhan buruh (Marsinah). Menurut peneliti, kematian Marsinah merupakan kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) karena pembunuohnya sudah merenggut hak hidup Marsinah.

Naskah drama “Wabah” ditulis oleh Budi Ros mengangkat tema sosial. Selain menjadi penulis naskah drama, Budi Ros merupakan seorang aktor. Diputra dan Abdillah (2018: 11 & 12) memaparkan bahwa Budi Ros adalah aktor dengan kemampuan dan gerak tubuh kuat dan unik. Naskah drama “Wabah” pernah dipentaskan secara daring melalui saluran YouTube Teater Koma pada Rabu, 18 November 2020. Naskah drama “Wabah” mengisahkan seluruh negeri ditimpak wabah penyakit. Gareng dan Petruk memanfaatkan situasi untuk melakukan bisnis yang dianggap sangat menguntungkan, sedangkan Bagong asyik tidur sembari bermimpi mendapatkan sembilan bahan pokok (sembako) dari pemerintah. Namun, Semar, ayah mereka, tidak suka dengan bisnis dan perilaku mereka. Peneliti menginterpretasikan naskah drama “Wabah” sebagai bentuk kritik Budi Ros terhadap isu sosial yang terjadi saat pandemi.

Naskah drama “Korupsi” ditulis oleh mendiang Norbertus Riantiarno—salah satu pendiri Teater Koma—mengangkat tema sosial. Hwia (2014: 14) mengatakan bahwa Riantiarno menganggap dirinya tidak suka melancarkan kritik sosial-politik dalam naskah-naskah drama yang ia buat, seperti “Opera Ikan Asin”, “Opera Kecoa”, “Bom Waktu”, “Wanita-Wanita Parlemen”, “Suksesi”, “Sampek Engtay”, “Konglomerat Burisrawa”, “Rumah Sakit Jiwa”, “Opera Primadona”, “Tiga Dewa dan Kupu-Kupu”, “Tanda Cinta”, “Republik Tagog”, “Maaf.Maaf.Maaf”, “Republik Bagong”, dan “Raja Ubu”. Naskah drama “Korupsi” pernah dipentaskan secara daring melalui saluran YouTube Teater Koma pada Rabu, 19 Mei 2021. Naskah drama “Korupsi” mengisahkan kehidupan satu keluarga dikepalai oleh Semar beristrikan Sutiragen. Mereka mempunyai tiga anak laki-laki bernama Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar digambarkan bersedih karena tingkah laku koruptor di banyak negeri dan kerajaan. Peneliti menginterpretasikan naskah drama “Korupsi” sebagai bentuk kritik dari Norbertus Riantiarno terhadap perilaku oknum pejabat negara dalam kehidupan sosial yang mencuri uang rakyat. Korupsi seharusnya ditumpaskan di dunia nyata.

Naskah drama “Baliho” ditulis oleh Rangga Riantiarno mengangkat tema sosial. Berdasarkan informasi dari artikel yang ditulis Hadisarjana, dkk. (2022: 59), Rangga bergiat menjadi sutradara di Teater Koma. Naskah drama “Baliho” pernah dipentaskan secara daring melalui saluran YouTube Teater Koma pada Rabu, 22 Desember 2021. Naskah drama “Baliho” mengisahkan Semar akan pensiun sebagai lurah di Karang Tumaritis. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Gareng, Petruk, dan

Bagong (anak-anak Semar) untuk berkampanye mencalonkan diri sebagai lurah baru walaupun kabar Semar akan pensiun masih kabar burung. Baliho bertebaran di mana-mana. Peneliti menginterpretasikan naskah drama “Baliho” sebagai bentuk kritik Rangga Riantiarno terhadap situasi sosial di suatu negeri ketika mengalami tahun politik.

Dramawan sering menyampaikan isu melalui naskah drama, baik secara tersirat maupun tersurat. Penyampaian pesan dramawan dapat diketahui menggunakan tanda dalam bahasa. Mengetahui penanda dan petanda dalam naskah drama penting dilakukan karena tidak semua pembaca naskah drama dapat langsung memahami tanda dalam naskah drama. Tanda dalam bahasa dapat dicari tahu melalui pendekatan semiotika. Peneliti menggunakan semiotika perspektif Ferdinand de Saussure untuk menganalisis naskah drama “Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho” karena teori Saussure tepat untuk mengetahui penanda dan petanda dalam ketiga naskah drama. Selain dasar pemikiran tersebut, peneliti memilih semiotika perspektif Saussure karena Ferdinand de Saussure adalah eksper di bidang semiotika dan teori Saussure masih relevan hingga masa sekarang.

Semiotika perspektif Saussure terdiri atas empat pasang beroposisi (dikotomi). Pertama, yaitu sinkronis dan diakronis. Pada abad ke-19, penelitian linguistik dilakukan dengan pendekatan diakronis (berdasarkan sejarah atau perkembangan bahasa). Namun, Saussure berpendapat bahasa tidak hanya diteliti secara diakronis, tetapi juga dilakukan dengan pendekatan sinkronis. Kedua, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan kekayaan bahasa, yaitu kosakata dan tata bahasa (konvensi dan menjadi milik masyarakat). *Parole* adalah keseluruhan yang diujarkan individu, termasuk segala kekhasan dan pilihan struktur yang digunakan (milik perseorangan). Ketiga, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda bahasa merupakan temuan Saussure terpenting. Keempat, yaitu sintagmatis dan paradigmatis. Hubungan sintagmatis muncul karena sifat bahasa linear. Hubungan paradigmatis kata-kata mempunyai kesamaan berasosiasi di dalam pikiran (Zaimar, 2008: 7—11).

Ferdinand de Saussure menerangkan fenomena bahasa sebagai relasi antara penanda dan petanda. Perspektif Saussure bersifat *dyadic*, yaitu perpaduan unsur-unsur internal (bentuk dan makna) sehingga tidak ada hubungan dengan unsur eksternal (realitas). Realitas dalam karya fiksi tidak sama dengan realitas di dunia nyata. Realitas karya fiksi mengacu pada konsep dalam pikiran yang tidak ada kaitan dengan realitas di luar pikiran. Contohnya, lubang buaya dalam cerpen tidak sama dengan Lubang Buaya (nama daerah) di dunia nyata karena konteks dalam cerpen sekadar berkaitan dengan konsep dalam pikiran (Taum, 2018: 1—2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam naskah drama “Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho” karya tiga dramawan Teater Koma. Peneliti melakukan penelusuran pada pencarian Google mengenai penelitian ketiga naskah tersebut. Berdasarkan penelusuran, tidak ditemukan penelitian representasi kritik sosial terhadap ketiga naskah drama walaupun sudah pernah dipentaskan secara daring lewat YouTube saat pandemi. Walaupun begitu, terdapat beberapa penelitian relevan. Pertama, artikel yang diteliti oleh Septiana Tanti dan Wika Soviana Devi dari Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2023 berjudul “Nilai Moral pada Naskah Drama ‘Cermin’ Karya Nano Riantiarno Melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand de Saussure”. Diterbitkan oleh *Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia (Disastra). Hasil analisis yang ditemukan, yaitu sembilan nilai moral: (1) hubungan manusia dengan Tuhan: mendekati larangan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan Tuhan: percaya kepada Tuhan, (3) keteguhan hati dan tanggung jawab, (4) menyayangi keluarga, (5) berpikir rasional, (6) tidak bersyukur, (7) bertindak tanpa berpikir, (8) introspeksi diri, dan (9) ketidakpedulian antarsesama. Kedua, skripsi yang diteliti oleh Iin Farhaeni dari prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 berjudul “Analisis Semiotik Naskah Drama ‘Kapai-Kapai’ Karya Arifin C. Noer dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di SMA”. Hasil analisis yang ditemukan, yaitu (1) tiga ikon: topologis, diagramatik, dan metaforis; (2) nilai-nilai karakter pendidikan: religius, jujur, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab; (3) serta pemanfaatan bahan ajar bagi kelas XI SMA, semester II. Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Riska Halid dari prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel *Manjali dan Cakrabirawa* Karya Ayu Utami”. Hasil analisis yang ditemukan, yaitu 19 tanda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mencari tahu penanda dan petanda menggunakan semiotika perspektif Saussure untuk menemukan representasi kritik sosial dalam naskah drama seri *panakawan* (“Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho”).

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif analisis. Ratna (2018: 53) menerangkan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta lalu dianalisis. Peneliti berpendapat pendeskripsian data harus berdasarkan yang diperoleh. Data deskriptif dalam penelitian ini didapatkan dari hasil menganalisis penanda dan petanda menggunakan teori semiotika Saussure untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam naskah drama.

Sugiarti, Andalas, dan Setiawan (2020: 45) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah unit analisis yang sangat detail sebagai pusat perhatian dari peneliti dalam menyelidiki masalah dalam penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah tiga naskah drama karya tiga dramawan Teater Koma berjudul “Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho” berseri *panakawan*. Peneliti mendapatkan ketiga naskah drama dari pihak Teater Koma. Peneliti juga sudah mendapatkan izin untuk menganalisis ketiga naskah drama tersebut.

Setelah menemukan subjek penelitian, peneliti menggali informasi perihal objek (masalah) yang diteliti dari subjek (sumber informasi). Wibowo (2021: 95) memiliki pendapat bahwa objek penelitian adalah variabel yang dianalisis. Objek penelitian melekat sebagai data penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu, *KBBI Daring* (2023) memuat definisi objek berarti hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Peneliti berpendapat objek penelitian merupakan fokus masalah yang diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah representasi kritik sosial dalam naskah drama “Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho”.

Sugiarti, Andalas, dan Setiawan (2020: 71) memaparkan bahwa pengumpulan data merupakan hal penting untuk memperoleh data akurat selama penelitian. Data yang dimaksud ialah semua fakta yang dikumpulkan untuk

mengambil kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah studi pustaka dan baca-catat. Menurut Siregar dan Harahap (2019: 49), teknik studi pustaka adalah suatu orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti berpendapat teknik studi pustaka adalah proses memperoleh literatur bacaan untuk keperluan penelitian. Peneliti melakukan penelusuran daring untuk mencari naskah-naskah drama dan penelitian relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian peristiwa dalam naskah drama mengandung tanda bahasa. Tanda bahasa dapat dianalisis menggunakan semiotika. Penggunaan semiotika diperlukan untuk memahami makna dalam naskah drama melalui tanda-tanda. Peneliti menganalisis penanda dan petanda dalam naskah drama “Wabah” karya Budi Ros, “Korupsi” karya Norbertus Riantiarno, dan “Baliho” karya Rangga Riantiarno yang merepresentasikan kritik terhadap sosial menggunakan dikotomi teori semiotika perspektif Saussure, yaitu penanda (*signifiant* atau *signifier*) dan petanda (*signifie* atau *signified*). Peneliti menemukan 26 dialog yang mengandung representasi kritik sosial dalam ketiga naskah drama sebagai berikut.

a. Naskah drama “Wabah” karya Budi Ros

1) Kritik Sosial Masalah Perilaku

- a) Pandemi *Covid-19* melanda berbagai negara dalam naskah drama “Wabah” membuat Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berkumpul di rumah. Namun, Semar heran dengan tingkah ketiga anaknya yang terlihat berdiam diri di rumah sehingga Semar menasihati mereka. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “(Melihat anak-anaknya, heran) Eee ... *laeee*. Hari begini, *kok*, masih santai-santai. Bukan bergegas menunaikan tugas, malah bermalas-malas. Dalam kondisi apa pun, seharusnya semangat kita tetap menyala, bukan sebaliknya.” (Riantiarno, 2021: 1)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *bergegas menunaikan tugas* dan klausa *seharusnya semangat kita tetap menyala* mengindikasikan kritik terhadap orang-orang yang sudah lama berdiam di rumah mulai malas bekerja saat pandemi *Covid-19* melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Kata *tugas* dapat diartikan pekerjaan. Kata *menyala* dapat diartikan tidak putus asa.

2) Kritik Sosial Masalah Ekonomi

- a) Pandemi *Covid-19* melanda berbagai negara dalam naskah drama “Wabah” membuat Gareng mencari cara untuk menjadi kaya. Namun, cara Gareng sangat tidak terpuji karena menjual alat pendekripsi *Covid-19* dengan harga yang mahal—memanfaatkan kebutuhan masyarakat akan alat pendekripsi *Covid-19*. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: “Saya akan menjual alat pendekripsi *Covid: rapid test* dan *swab test*. Harga alat itu semakin melangit. Kebutuhan masyarakat juga sangat banyak. Dalam sekejap, Gareng bakal kaya raya.” (Ros, 2020: 3)

Petanda

Penggalan dialog yang diutarakan Gareng terdapat kata *melangit* dan frasa *Gareng bakal kaya raya* mengindikasikan kritik dramawan terhadap situasi sosial saat pandemi, khususnya kepada orang yang berkelakuan buruk (egois). Kata *melangit* dapat diartikan harga barang yang mahal. Klausula *Gareng bakal kaya raya* dapat diartikan pedagang yang tamak.

Menurut hemat peneliti, Gareng dalam karakter pewayangan (*panakawan*) ialah anak angkat pertama Semar dan memiliki cacat fisik akibat berkelahi dengan Petruk. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Tim PGSD F (2017: 121), Bambang Suksati (Gareng) dan Bambang Panyukilan (Petruk) tidak mau berhenti berkelahi karena memiliki kesaktian seimbang sehingga tidak ada yang kalah dan menang.

Peneliti berpendapat bahwa Gareng memiliki karakter egois karena mempertahankan ego untuk menang. Sama dengan karakter Gareng dalam naskah drama “Wabah” yang ingin memuaskan ego menjadi kaya tanpa menghiraukan kebutuhan orang lain.

b) Gareng berencana menyewakan sepeda Semar yang sudah rusak untuk mendapatkan uang. Bisnis Gareng memang menguntungkannya sehingga ia tidak miskin saat pandemi, tetapi membahayakan nyawa orang yang hendak menyewa sepeda Semar. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Petruk: “Akan saya sewakan, Romo. Sejak *Covid*, penjualan sepeda meningkat 300 persen. Bukan hanya di Indonesia, di banyak negara juga begitu. Harga sepeda jadi melambung. Banyak orang nggak mampu beli. Bisnis penyewaan sepeda bakal *booming* juga. Jangan khawatir, Romo akan dapat komisi.” (Ros, 2020: 4)

Petanda

Penggalan dialog yang dituturkan Petruk terdapat klausula *Romo akan dapat komisi*. Klausula tersebut mengkritik orang yang suka menyogok. Kata *komisi* dalam klausula tersebut bukan imbalan dalam berbisnis, melainkan Petruk sedang merayu Semar (menggunakan uang) agar mengizinkan Petruk berbisnis dengan cara tidak benar.

c) Semar melarang Gareng dan Petruk melakukan bisnis yang tidak terpuji. Akibatnya, Gareng mengeluh keadaan ekonomi keluarga dan harga barang yang serba-naik. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: “Terus bagaimana lanjutan kisah kita, para *panakawan bokek* ini, kalau tidak boleh cari keuntungan? *Wong* kalau kita beli vitamin saja, harganya melambung. Banyak apotek yang mendadak menaikkan harga vitamin sejak *Covid*. Itupun persediaan sering kosong.” (Ros, 2020: 5)

Petanda

Penggalan dialog yang diutarakan Gareng terdapat frasa *panakawan bokek* dan *tidak boleh cari keuntungan*. Kedua frasa tersebut mengindikasikan kritik dramawan terhadap kehidupan sosial (terjadi kemiskinan akibat sedikit peluang kerja saat pandemi). Kata *panakawan* dalam frasa tersebut tidak merujuk kepada abdi lelaki pengiring raja (kesatria), tetapi merujuk kepada tulang punggung keluarga. Frasa *tidak boleh cari keuntungan* mengandung arti tidak dapat bekerja.

Tulang punggung keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja tidak dapat mencari nafkah. Orang sedang kesulitan ekonomi, tidak mampu membeli vitamin karena harga mahal. Ironis, padahal saat wabah *Covid-19*, masyarakat dianjurkan untuk menjaga kekebalan tubuh dengan cara mengonsumsi vitamin.

- d) Harga barang yang serba-naik membuat Gareng mencerahkan perasaannya kepada Semar. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: "Stok rempah-rempah di dapur habis, Mo. Beli di pasar harganya juga naik. *Duit* tidak ada." (Ros, 2020: 6)

Petanda

Penggalan dialog yang diutarakan Gareng terdapat kalimat *Stok rempah-rempah di dapur habis, Mo.* Kalimat tersebut tidak mengacu pada rempah-rempah yang habis, tetapi mengacu pada makna bahan-bahan pokok semakin menipis.

Dialog tersebut ialah bentuk satire dramawan kepada oknum penjual yang memanfaatkan situasi pandemi *Covid-19* untuk menaikkan harga bahan-bahan pokok, seperti beras, telur, minyak goreng, dan vitamin, karena sangat dibutuhkan sehingga banyak masyarakat yang menstok.

- e) Bagong ikut merespons percakapan antara Semar, Gareng, dan Petruk mengenai kenaikan harga barang sehingga berpotensi menyebabkan mereka tidak dapat makan dan minum. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Bagong: "Kita bakal puasa panjang lagi, padahal baru bulan lalu kita lebaran." (Ros, 2020: 10)

Petanda

Penggalan dialog yang disampaikan Bagong terdapat frasa *puasa panjang lagi*. Frasa tersebut bermakna orang yang tidak makan dan minum karena tidak memiliki bahan pangan di rumah, bukan berpuasa karena perintah agama.

Dramawan mengritik kemiskinan yang bertambah akibat pandemi *Covid-19* sehingga banyak orang terpaksa berpuasa (terpaksa tidak makan-minum) karena tidak sanggup membeli bahan pangan.

- f) Semar memberi nasihat kepada Gareng, Petruk, dan Bagong agar tidak malas dan merasa diri paling kasihan. Mereka masih memiliki sawah dan ladang sebagai sumber rezeki. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: "Bagong, banyak orang di luar sana mengalami kesulitan. Tidak hanya orang kecil. Wabah ini sudah mengguncang dunia. Banyak pemerintah atau pengusaha besar pun *kolaps* karena wabah. Kita orang kecil, tetapi tidak berarti lantas mengharap bantuan sana sini. Kita beruntung punya sedikit sawah dan ladang. Itulah yang harus kita olah supaya tidak kelaparan. Kita tidak bisa membantu, tetapi setidaknya jangan mengharap bantuan." (Ros, 2020: 8)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat kalimat *Kita orang kecil, tetapi tidak berarti lantas mengharap bantuan sana sini. Kita beruntung punya sedikit sawah dan ladang.* Kalimat tersebut bermakna orang yang sebenarnya

sanggup dalam hal ekonomi (mempunyai pekerjaan), tetapi masih ingin mendapatkan bantuan.

Dialog tersebut ialah kritik dramawan terhadap orang-orang yang suka memelas dan rakus. Orang memiliki sumber rezeki merasa masih kekurangan, padahal terdapat orang lebih menderita, bahkan hingga meninggal karena tidak sanggup bertahan hidup saat pandemi *Covid-19*.

g) Gareng melawan Semar karena tidak suka diberi nasihat. Gareng ingin cepat kaya dengan cara instan daripada bekerja di sawah dan ladang. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: "Begini, Mo, kalau saya jadi Semar. (Berlagak jadi Semar yang kacau) *Eee ... lae* anak-anakku kalau kalian ingin bahagia, jadilah dirimu sendiri. Ingin jadi pedagang, jadilah pedagang, tetapi jangan tanggung-tanggung. Lakukan segala cara supaya cepat kaya. Tunjukkan jati dirimu, nyalakan kesombongan dan egomu. Kalau perlu, telanlah bola dunia ini supaya perutmu buncit permanen, seperti kisah Romo Semar dalam lakon *Mahabharata* ... *hua-ha-ha-ha* ... *hua-ha-ha-ha*" (Ros, 2020: 9)

Petanda

Penggalan yang diutarakan Gareng terdapat kalimat *Ingin jadi pedagang, jadilah pedagang, tetapi jangan tanggung-tanggung. Lakukan segala cara supaya cepat kaya. Tunjukkan jati dirimu, nyalakan kesombongan dan egomu. Kalau perlu, telanlah bola dunia ini supaya perutmu buncit permanen, seperti kisah Romo Semar dalam lakon Mahabharata*. Tentu saja kalimat tersebut bermakna konotasi, tidak mungkin dramawan menyarankan orang untuk menjadi tamak, licik, egoistik, dan sombong.

Semar memiliki perut buncit dalam lakon *Mahabharata* karena menelan gunung saat lomba dengan Togog dan Batara Guru. Makna perut buncit yang dimaksud dramawan ialah orang tamak.

Dramawan memuat satire yang ditujukan kepada pedagang licik (membenarkan segala cara untuk memperoleh untung), lalu memamerkan kekayaan dan hidup untuk diri sendiri.

3) Kritik Sosial Masalah Lingkungan

a) Semar menyemangati anak-anaknya. Semar juga memberi pesan kepada pembaca agar merawat alam. Alam merupakan sumber pencaharian bagi makhluk hidup. Maka dari itu, manusia harus bisa memelihara dan mengolah sumber daya alam. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: "Sudah, Gareng. Disuruh semangat, malah tambah lemas. Ayo, kita berangkat ke sawah-ladang. Tanam apa saja yang bisa kita makan. Mungkin hasilnya tidak banyak, tetapi pasti akan membuat kita mampu bertahan. Alam selalu berbaik hati kepada siapa saja yang mau memelihara. Tetapi, sebelum berangkat, Romo ingin beri semangat kepada mereka yang sedang kesulitan, siapapun mereka. Juga kepada yang sedang sakit dan yang merawat si sakit. Salam cinta kasih kepada Anda sekalian." (Ros, 2020: 11)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat kalimat *Alam selalu berbaik hati kepada siapa saja yang mau memelihara*. Frasa *alam selalu berbaik hati* ialah makna konotasi. Alam bukan makhluk hidup yang memiliki perasaan. Maksud *baik hati* dalam konteks tersebut ialah memberikan sumber daya alam kepada manusia yang peduli terhadap lingkungan.

Dramawan menyampaikan kritik agar manusia tidak mengurus diri sendiri, tetapi menjaga dan melestarikan alam (tempat manusia tinggal). Tanaman dapat tumbuh karena alam terawat sehingga manusia dapat memperoleh hasil bertanam untuk dikonsumsi.

b. Naskah Drama “Korupsi” Karya Norbertus Riantiarno

1) Kritik Sosial Masalah Korupsi

- a) Semar bersedih hati karena meratapi nasib negeri dan kerajaan yang diduduki oleh pejabat koruptif. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Betapa sedih hatiku. Tak ada yang mampu menghibur. Masa kini dan masa depan, *kok*, ya, sama saja. Semua urusan kerajaan dikorupsi para pejabat. Untung Amarta, syukurlah, belum ada korupsi. Mereka para kesatria yang selalu melindungi rakyat. Satria utama. Kekasih dewata. Tetapi, di negeri Astina dan negeri-negeri lain, kerajaan-kerajaan lain, semuanya dihancurkan oleh korupsi. Para pejabat jadi sangat serakah. Hanya untuk diri sendiri saja. Apa keserakahan sudah menjadi watak hampir semua pejabat? Di masa depan, ada sebuah negeri, namanya, mungkin ... Nuswantoro. Rajanya yang kali itu sangat bagus memerintah secara adil, tetapi selalu diejek oleh sebagian kecil rakyat yang sangat vokal. *Anti*. Dua-tiga menteri mengorupsi anggaran untuk rakyat kecil, betul-betul dikorupsi dengan tega. Menteri yang korupsi dipecat oleh raja, lalu diganti menteri baru, tetapi menteri baru itu juga dilecehkan oleh yang sangat anti raja. Menteri itu, syukurlah, tidak peduli, ‘Saya bekerja untuk rakyat miskin.’, dia bekerja, dan bekerja. Ada juga, pemimpin daerah yang tidak bisa bekerja, sangat berantakan, tetapi, *kok*, ya, tidak diganti? Apa jadinya daerah yang malang itu? Celaka, celaka, aku sedih, sangat sedih, *oh-oh-oh ... hih-hih-hih ...* (tertawa, tetapi dengan bersedih hati) *Ha-ha-ha ... hi-hi-hik*” (Riantiarno, 2021: 1)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar menjelaskan secara tersirat bahwa terdapat negara-negara mengangkat pejabat yang korupsi, salah satunya di Indonesia.

Dramawan menuliskan dixi *Nuswantoro* sebagai suatu negeri yang ada pada masa depan. Peneliti menginterpretasikan *Nuswantoro* merupakan Nusantara—sebutan seluruh wilayah Kepulauan Indonesia—yang terdapat pejabat negara koruptif.

Ada banyak koruptor di Indonesia, salah satunya, Juliari Batubara—mantan Menteri Sosial Indonesia—merampok uang rakyat. Juliari menerima suap bantuan sosial penanganan pandemi *Covid-19*. Juliari Batubara terbukti melanggar Pasal 12 A Ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, “Bagi pelaku tindak pidana korupsi yang nilainya kurang dari

Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan pidana denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)”.

- b) Semar masih meratapi negeri yang dipimpin pejabat koruptif dan heran terhadap sistem pemerintahan di banyak negeri. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Sekarang ini, aku hidup di tengah Lima Pandawa. Benar, mereka tidak serakah dan tidak korupsi, tetapi apakah para pejabat di luar istana tidak korupsi? Aku tidak tahu. Negeri-negeri lain yang pejabatnya memang korupsi, mau bilang apa? Aku tidak bekerja pada mereka. Bahkan, rajanya pun korupsi juga. Semua untuk diri sendiri. Artinya, kalau mereka korupsi dan menyebabkan negerinya bangkrut, ya, memang salahnya sendiri. Mengapa rajanya yang korupsi mengangkat para pejabat yang juga korupsi? Aku bukan pejabat yang bisa mengurus dan melihat apa pejabat itu korupsi atau tidak. Aku hanya bisa memandang dari luar. Melihat kehidupan mereka. Kalau ada pejabat di Amarta yang hidupnya sangat mewah, menghambur-hamburkan uang hanya untuk diri sendiri, kita akan memperhatikannya. Betulkah mereka itu tidak korupsi? Dan, kalau betul korupsi, apakah raja akan memecat dan menggantinya dengan pejabat yang jauh lebih bersih? Atau akan dibiarkan saja? Kita pasti akan melihatnya. *Oh-oh*, aku tidak akan menyanyi. Menyanyi paling hanya buat hati menjadi sangat kosong. Hanya bertanya kepada para dewa atau bertanya kepada Batara Guru, raja dewa kita, apakah ini ujian bagi manusia?” (Riantiarno, 2021: 2)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *Lima Pandawa*. Pemerintah Kota Surakarta (2022) menuliskan bahwa Lima Pandawa—Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa—memiliki karakter-karakter yang positif. Selain itu, terdapat kata “Amarta” dalam dialog Semar. Kaelola (2010: 348) menuliskan Yudistira memindahkan Istana Amarta dari alam jin ke alam nyata untuk dihuni para Pandawa. Terdapat pula nama *Batara Guru* dalam dialog Semar. Batara Guru merupakan dewa dalam lakon *Mahabharata*.

Peneliti berpendapat bahwa dramawan sebenarnya menggambarkan orang yang sedang mengkhayal tinggal di suatu negeri tenteram dan dipimpin oleh orang-orang bijaksana. Dramawan juga menggambarkan orang yang berserah kepada Tuhan atas kekacauan akibat korupsi di suatu negara.

Dapat diketahui bahwa dramawan mengkritik pejabat yang tidak mampu mengurus negara. Para pejabat saling berkonspirasi untuk mencuri uang rakyat. Pejabat koruptif yang berkedudukan lebih tinggi mengangkat bawahan koruptif juga. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa korupsi sudah melekat dalam diri manusia yang haus akan materi.

- c) Bagong ikut merasa ketidaknyamanan akibat ulah koruptor. Selain negeri Astina (masa kini), ada juga negeri Nuswantoro (masa depan) yang akan dipimpin oleh banyak koruptor. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Bagong: “Mari, kita bicara tentang korupsi di negeri masa depan itu, Nuswantoro. Ini penting untuk dibahas. Kalau perlu, menulis buku untuk mereka itu nanti supaya

tahu bagaimana cara mengatasi korupsi. Ini untuk masa depan.” (Riantiarno, 2021: 3)

Petanda

Penggalan dialog yang disampaikan Bagong terdapat frasa *menulis buku* yang dapat dimaknai pembuatan peraturan tegas dan efektif untuk meberantas korupsi.

Dialog Bagong mengindikasikan keadaan Nusantara (Indonesia) dipenuhi korupsi yang susah diberantas. Dramawan ingin Nusantara (Indonesia) bebas korupsi suatu hari nanti.

d) Semar pasrah dan hampir putus asa akibat korupsi terjadi di banyak negeri, bahkan mengatakan secara tersirat bahwa korupsi akan terjadi dari masa ke masa. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Tidak perlu, Bagong, tidak perlu meskipun kamu nanti juga akan melihat. Keluarga kita akan melihat korupsi di negeri itu meski selalu dicoba untuk dibebaskan dari korupsi, tetapi yang jelas korupsi itu akan tetap ada.” (Riantiarno, 2021: 3)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *tidak perlu*. Frasa tersebut ialah konotasi sebagai satir dramawan kepada para korupsi. Tentu saja korupsi harus dihapuskan, bukan dilestarikan.

Korupsi di Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial. Pada masa kolonial, ada persuaahan milik Belanda bernama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) yang bangkrut akibat korupsi yang dilakukan oleh para pegawai. Sedihnya, korupsi masih berlanjut setelah Indonesia merdeka.

Dramawan menyampaikan kritik melalui naskah drama bahwa korupsi benar-benar sulit dihapuskan. Generasi ke generasi dapat menyaksikan korupsi menduduki negara. Masyarakat biasa hanya bisa menyaksikan kehidupan mewah para korupsi yang seolah hidup tanpa dosa, tidak bisa menghentikan para korupsi.

e) Gareng memberi sindiran kepada para oknum pejabat korupsi. Gareng sudah jemu pada para korupsi yang egois. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: “Kalau tak salah, korupsi di Nuswantoro itu akan tetap ada karena memang harus ada terutama untuk pejabat yang berkuasa. Jika tidak ada korupsi, maka mereka tidak akan bisa hidup bermewah-mewah. Itulah cara mereka hidup korupsi. Yang miskin? *Oo, ha-ha-ha* ... ditinggal saja, tak ada guna.” (Riantiarno, 2021: 3)

Petanda

Penggalan dialog yang diutarakan Gareng terdapat kalimat *Kalau tak salah, korupsi di Nuswantoro itu akan tetap ada karena memang harus ada terutama untuk pejabat yang berkuasa*. Tentu saja kalimat tersebut ialah satir dramawan kepada para korupsi. Tidak mungkin korupsi dibiarkan hidup bebas di suatu negara.

Dramawan menyampaikan kritik untuk pejabat korupsi yang tidak malu hidup bergelimang harta, padahal harta didapat dari hasil mencuri uang rakyat.

Pejabat bersikap apatis terhadap keadaan rakyat miskin. Ironis karena rakyat miskin ikut menyumbang uang untuk negara.

2) Kritik Sosial Masalah Korupsi dan Agama

- a) Semar menanggapi perkataan Gareng yang menyindir koruptor. Semar menambahkan bahwa pejabat harus hirau pada rakyat miskin serta pemuka agama harus bijaksana dan adil sesuai hukum dalam berpolitik. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Benar, Gareng. Orang miskin seharusnya tidak boleh ditinggalkan. Yang paling utama adalah para ulama. Mereka harus mampu mengarahkan masyarakat agar beragama dengan cara yang baik. Jangan mabuk agama! *He-he-he*, agama malah dipakai untuk politik. Tidak bagus itu. Agama yang baik, antara lain pasti mengajarkan agar masyarakat mampu bersikap adil sesuai hukum yang ada. Paling tidak, ya, seperti itu. Setiap agama, tentu mengajarkan sesuatu yang baik. Ada hukumnya. Baik kepada orang lain. Dan, tentu saja, percaya kepada raja dewa dan para dewa. Raja juga harus patuh kepada agamanya. Baik, bermartabat kepada rakyat berdasarkan hukum dan tentu, tidak korupsi. Para orang kaya wajib berderma kepada yang tak mampu. Ada derma! Juga pajak, hanya untuk rakyat yang tidak mampu. Dan, seluruh rakyat miskin di negeri itu wajib mendoakan agar seluruh rakyat, semua, bisa ikut sama-sama berbahagia.” (Riantiarno, 2021: 4)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat kalimat *Jangan mabuk agama!* dan klausa *agama malah dipakai untuk politik*. Kata *mabuk* dalam konteks tersebut artinya sangat gemar membawa agama ke ranah politik, bukan mabuk karena minum alkohol. Maksud dari kalimat dan klausa tersebut ialah politikus yang menggunakan agama dalam ranah politik. Agama merupakan hal suci, tetapi disejajarkan dengan politik kotor.

Menurut peneliti, dramawan mengkritik para politikus yang sengaja mengadu domba rakyat untuk menjatuhkan lawan politik yang lain menggunakan agama. Agama merupakan hal sensitif bagi mayoritas penduduk Indonesia.

3) Kritik Sosial Masalah Literasi dan Korupsi

- a) Sutiragen tahu bahwa Semar bersedih karena koruptor. Sutiragen geram kepada masyarakat, baik masyarakat tidak tahu kabar korupsi maupun masyarakat tidak peduli mengenai kondisi negara di ambang kehancuran. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Sutiragen: “Semar selalu begitu. Kalau ada yang menyediakan hatinya, dia akan keluarkan untuk diri sendiri. Tak ada yang mendengar, lebih baik. Aku selalu tahu apa yang dia keluhkan. Kadang sambil menangis berhari-hari. Sesudah itu, langsung menyanyi. Mata selalu melelehkan air mata. Sedih atau gembira, pasti akan ada air mata. Meleleh. Dia melihat, sekarang ini, kehancuran di depan mata, tetapi masyarakat, kok, tidak melihat kehancuran itu, ya? Apa mereka tidak tahu akan ada kehancuran di depan mata? Dipakai saja akal dan logikanya, pasti kehancuran akan segera nampak. Semar dan anak-anak pergi ke Amarta. Sudah sekian hari, belum pulang. Apa Amarta sedang dihajar bencana? Ah, oo, itu, mereka datang.” (Riantiarno, 2021: 4)

Petanda

Dialog yang dilontarkan Sutiragen terdapat kata *kehancuran*. Maksud *kehancuran* dalam dialog tersebut ialah korupsi. Korupsi menyebabkan negara tidak memiliki masa depan, tetapi ada masyarakat yang tidak hirau terhadap isu korupsi.

Peneliti menemukan data yang diperoleh dari situs web Transparency International Indonesia (2023) skor Indonesia terbebas dari korupsi hanya mencapai 34/100. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui kesadaran masyarakat Indonesia untuk tidak korupsi masih sangat rendah. Kekhawatiran dramawan mengenai Indonesia yang akan hancur akibat korupsi dapat terjadi jika kita—penduduk Indonesia—tidak hirau terhadap korupsi dan masih melakukan tindakan korupsi.

Dramawan mengkritik masyarakat yang menganggap sepele masalah korupsi. Korupsi seolah-olah datang, lalu berlalu, padahal korupsi selalu ada dari masa sebelum Indonesia merdeka hingga saat ini. Peneliti menafsirkan bahwa masyarakat menganggap isu korupsi bukan isu penting karena malas berliterasi perihal politik.

4) Kritik Sosial Masalah Pandemi

- a) Semar tahu bahwa *pagebluk* akan menimpa Amarta dalam jangka lama. Semar seolah-olah memberikan sindiran kepada pemerintah yang telat menangani wabah *Covid-19*. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Merenung, sedikit menyanyi) Aku tahu. Kelak, Amarta, akan ditimpa *pagebluk*. Dan, bisa sangat lama. Kita harus siap-siap. Rakyat nanti akan diberi tahu. *Pagebluk* adalah yang kosong dan tak ada, tetapi bisa membuat manusia wafat. Namun, yang kosong itu ada bendanya dan benda itu, *oo*, sangatlah kecil. Oh, aku tak boleh omong sembarangan. Meski, sudah tahu sebab itu sudah menjadi urusan para dewa. Nanti, kami akan mencari gunung yang paling tinggi supaya dekat dengan langit sehingga anugerah bisa segera diberikan oleh para dewa. Itu saja, Ni Mas, hanya itu yang aku tahu. Aku harus diam.” (Riantiarno, 2021: 5)

Petanda

Dialog yang diujarkan Semar terdapat klausa *Kita harus siap-siap*. Klausa tersebut dapat dimaknai mencegah *Covid-19* menyebar di Indonesia.

Di Indonesia, pemerintah telat menerapkan peraturan pembatasan wilayah saat awal pandemi *Covid-19*. *Covid-19* merupakan pandemi yang berlangsung selama bertahun-tahun (penyakit tersebar di berbagai negara) penyebab kematian manusia.

Dramawan mengkritik pemerintah yang tidak tangkas memberlakukan pencegahan *Covid-19* di Indonesia agar masyarakat tidak tertular penyakit mematikan tersebut. Sayangnya, akibat peraturan kendur, wabah *Covid-19* masuk Indonesia pada Maret 2020, lalu menyebar ke penduduk lain. Ada yang sembuh, ada juga yang meninggal.

c. Naskah Drama “Baliho” Karya Rangga Riantiarno

1) Kritik Sosial Masalah Politik

- a) Petruk mengelak pernyataan Mr. King bahwa Petruk ingin menjadi lurah di Karang Tumaritis. Akan tetapi, Mr. King mengungkap fakta bahwa terdapat baliho bergambarkan wajah Petruk di dalam dan luar negeri. Selain itu, Petruk ingin dikenal sebagai orang pemenyatu keberagaman agar dipilih oleh masyarakat Karang Tumaritis. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Mr. King: “Oh, bukan kabar burung, Mas Petruk. Ada buktinya di mana-mana sudah banyak baliho bergambarkan wajah Mas Petruk bermunculan di berbagai pelosok Karang Tumaritis, bahkan di Amarta juga ada. (Mr. King menunjukkan gambar baliho yang terpampang berjejer di sepanjang sebuah jalan umum. Di baliho itu ada sosok Petruk dengan telunjuk tangan terangkat, lalu ada tulisan ‘Angkat telunjukmu demi keberagaman.’)” (Riantiarno, 2021: 1)

Petanda

Penggalan dialog yang dipaparkan Mr. King terdapat frasa *Karang Tumaritis* dan kata *Amarta* sebagai nama tempat. *Karang Tumaritis* merupakan tempat para *panakawan* tinggal. Sementara itu, *Amarta* merupakan negeri lain (bukan tempat para *panakawan* tinggal).

Peneliti berpendapat dialog Mr. King mengindikasikan aktivitas para politikus menjelang tahun-tahun politik. Peneliti menafsirkan dramawan mengkritik politikus yang bersemangat mencari pendukung menggunakan berbagai trik, salah satunya memberi tahu rakyat bahwa ia dikenal sampai mancanegara sehingga rakyat dapat semakin yakin untuk memilih.

Terdapat frasa *angkat telunjukmu*. Frasa tersebut dapat dimaknai kesatuan dalam keberagaman. Jari telunjuk, umumnya, sering digunakan sebagai simbol angka satu, yang dapat dimaknai penyatuan. Di Indonesia, sering terjadi konflik akibat perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, dan budaya.

- b) Bagong tidak ingin kalah saing dengan Gareng dan Petruk. Bagong memamerkan usah yang ia lakukan demi mendapatkan pendukung. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Bagong: “Poster yang ada muka saya muncul di videotron di Astinapura!” (Riantiarno, 2021: 4)

Petanda

Penggalan dialog yang disampaikan Bagong terdapat kata *Astinapura* sebagai nama tempat. Astinapura dalam lakon *Mahabharata* merupakan nama suatu negeri.

Dramawan mengkritik politikus yang merasa tidak cukup hanya dikenal di dalam negeri, tetapi ingin mencari ketenaran hingga luar negeri. Seolah-olah pencapaian mereka diketahui oleh orang-orang di mancanegara.

- c) Bagong tidak ingin kalah dengan Gareng dan Petruk mengenai jumlah penyuка videonya di media sosial. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Bagong: "Tunggu dulu! Tarian Bagong di Tok-Tok juga sudah *di-like* 260 ribu orang. (Pasang kacamata hitam) Kerenan Bagong, *dong*, kalau begitu!" (Riantiarno, 2021: 5)

Petanda

Penggalan dialog yang disampaikan Bagong terdapat kata *Tok-Tok*. Kata tersebut merujuk pada media sosial Tik-Tok yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang. Pada awal kemunculan, Tik-Tok digunakan oleh generasi muda sebagai media untuk mengunggah hasil joget yang diiringi lagu.

Pada tahun 2020, sempat ada video viral mengenai Ganjar Pranowo, Anies Baswedan, dan Ridwan Kamil berjoget TikTok dalam gelar wicara *Mata Najwa* yang dipandu oleh Najwa Shihab. Namun, peneliti beranggapan mereka melakukan itu sekadar untuk hiburan. Mungkin saja, dramawan terinspirasi menulis naskah drama melalui video tersebut.

Peneliti menginterpretasikan tulisan dramawan mengkritik politikus yang mencari suara melalui media sosial. Selain itu, dialog Bagong dapat ditafsirkan bahwa politikus sibuk berselancar di media sosial daripada menjalankan kewajiban dan mengurus tanggung jawab.

- d) Semar menasihati Gareng, Petruk, dan Bagong yang saling berselisih. Semar menjabarkan pengabdian menjadi lurah tidak mudah. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: "Ya, boleh-boleh saja. Romo kasih tahu dulu, jadi lurah di Karang Tumaritis itu, nyaris tidak dibayar, tetapi pengabdiannya 7 x 24 jam dalam seminggu. Yakin sanggup? Romo juga tahu kalian sudah berutang banyak untuk memasang baliho sampai pasang iklan di videotron Astinapura. Pakai gaji lurah, mau nyicil utangnya sampai kapan? Lagi pula, masa pemilihannya masih lama, tiga tahun lagi. (Kepada Mr. King) Dan, untuk Mr. King, saya tahu, Anda sebetulnya adalah Raden Lesmono dari Astina diutus ke sini untuk membuat acara-acara yang mengadu domba sesama warga Amarta. Saya sudah lapor ke KPA, Komisi Penyiaran Amarta, soal acara ini. Tunggu saja surat panggilan dari mereka. Silakan pulang dan beri tahu sama Ayahanda Raden, Prabu Duryudana, bahwa selama Semar masih di sini kekuatan asing takkan bisa menggoyahkan persatuan Amarta. Sampai jumpa lagi." (Rianiarno, 2021: 7)

Petanda

Dialog yang diujarkan Semar terdapat kalimat *Pakai gaji lurah, mau nyicil utangnya sampai kapan?* Kalimat tersebut dapat diartikan calon pejabat yang rela mengeluarkan uang untuk keperluan kampanye, bahkan sampai mengutang. Jika uang habis dan waktu pembayaran sudah mendekati tengat, oknum pejabat bisa saja menerima suap atau mengorupsi uang rakyat untuk melunasi utang-utangnya. Selain itu, terdapat frasa *mengadu domba*. Arti frasa tersebut bukan domba yang diadu, melainkan membuat orang-orang saling bertikai. Terdapat pula nama *Prabu Duryudana* dalam dialog Semar. Prabu Duryudana dalam cerita *Mahabharata* merupakan anggota keluarga bangsawan dari Kerajaan Kuru di Hastinapura, India.

Dramawan memberikan kritik terhadap keadaan politik. Politikus rela menghabiskan banyak uang demi memenangkan pemilihan saat tahun politik. Selain itu, dapat diinterpretasikan juga bahwa politikus dapat hidup mewah setelah berkampanye. Namun, gaji mereka sebagai politikus tidak sebanding dengan kemewahan yang dimiliki. Peneliti mengasumsikan bahwa dramawan mengkritik politikus yang menerima suap atau mengorupsi uang saat menjabat sehingga hidup bergelimang harta.

Dalam dialog Semar, dituliskan nama Prabu Duryudana—ayah Tuan Maharaja (Mr. King) alias Raden Lesmono—dari negeri lain bernama Astina. Prabu Duryudana dalam cerita *Mahabharata* merupakan anggota keluarga bangsawan dari Kerajaan Kuru di Hastinapura, India. Peneliti menginterpretasikan dramawan menyampaikan bahwa Indonesia dapat diserang oleh negara-negara lain. Namun, pemimpin dan rakyat harus bersatu mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2) Kritik Sosial Masalah Ekonomi dan Politik

- Gareng memanfaatkan pengangguran untuk menjadi tim suksesnya dalam pemilihan lurah. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Gareng: “Oh, itu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, Mr. King. Seperti yang kita tahu, zaman sekarang 'kan sulit mencari pekerjaan. Jadi, dengan saya memasang baliho di mana-mana, membuat orang jadi punya kerjaan.” (Riantiarno, 2021: 3)

Petanda

Penggalan dialog yang diutarakan Gareng terdapat frasa *zaman sekarang*. Frasa tersebut bermakna situasi *Covid-19* yang melanda Indonesia. Selain itu, terdapat kalimat *Jadi, dengan saya memasang baliho di mana-mana, membuat orang jadi punya kerjaan*. Makna tersembunyi di balik kalimat tersebut ialah mengajak orang untuk mendukung calon politikus, lalu orang tersebut menerima uang.

Peneliti menafsirkan dramawan mengkritik politikus yang memanfaatkan pengangguran untuk menjadi tim sukses saat berkampanye. Pengangguran membutuhkan uang untuk bertahan hidup sehingga pengangguran akan menerima tawaran menjadi pendukung bayaran politikus.

3) Kritik Sosial Masalah Suap

- Bagong memberi sindiran kepada orang yang gemar menyogok media massa demi suatu kepentingan. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Bagong: “Ya, iya, *dong*, Bagong 'kan soalnya bayar lebih mahal supaya masuk acara ini” (Riantiarno, 2021: 4)

Petanda

Penggalan dialog yang disampaikan Bagong terdapat frasa *bayar lebih mahal*. Frasa tersebut dapat diartikan orang yang menuap sesuatu (media, perusahaan, lembaga, dll.) untuk kepentingan tertentu.

Peneliti menginterpretasikan bahwa dramawan mengkritik politikus yang menuap media massa agar memuat namanya di media-media. Di dunia nyata,

dapat ditemukan media massa mengunggah berita politik yang mengharumkan nama politikus walaupun mereka melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan tidak mudah termakan janji manis calon pejabat dan selalu menggunakan nalar kritis saat menerima berbagai informasi.

4) Kritik Sosial Masalah Moral

- a) Semar menasihati Gareng, Petruk, dan Bagong yang termakan hoaks mengenai dirinya pension menjadi lurah. Semar juga memarahi Mr. King yang membuat tiga saudara berselisih. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Nah, itu. Kabar dari burung, *kok*, dipercaya? Padahal orangnya ada di dekat kalian, bukannya ditanya langsung malah cari berita dari sumber yang belum bisa dipastikan kebenarannya. (Kepada Mr. King) *Sampeyan juga, kok*, membuat acara yang bersumber pada berita yang belum jelas, terus membuat sesama saudara saling berselisih paham sampai gontok-gontokan begitu? *Cuma* supaya pemirsanya tambah banyak? *Eeeelaaeee*” (Rianiarno, 2021: 6)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *kabar dari burung*. Frasa tersebut dapat diartikan informasi yang belum diverifikasi, bukan berita yang dibawa oleh burung. Selain itu, terdapat frasa *sampai gontok-gontokan*. Frasa tersebut dapat diartikan orang yang merasa pilihan politiknya paling benar dan pilihan orang lain tidak lebih baik dari pilihannya.

Dramawan ingin menyampaikan kritik kepada masyarakat yang mudah termakan hoaks berita politik sehingga terjadi perpecahan antarmasyarakat Indonesia. Selain itu, dramawan juga mengkritik media massa mencari untung dengan mengangkat berita politik yang tidak benar sehingga pendukung antarkubu politik bertengkar. Tentu saja perpecahan dan pertengkar dapat menimbulkan kerusakan moral.

- b) Semar menasihati Gareng, Petruk, dan Bagong agar tidak memberi contoh buruk kepada para pendukung mereka. Jika berdebat, harus dengan akal sehat, tidak dengan cara licik. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “Bayangkan, ini baru kalian bertiga. Bagaimana kalau pendukung kalian benar-benar mendukung kalian sepenuh jiwa? Tidak mau berdebat dengan akal sehat, tetapi malah baku hantam di jalan, padahal semua disebabkan oleh sebuah berita tidak jelas?” (Rianiarno, 2021: 6)

Petanda

Penggalan dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *sepenuh jiwa*. Frasa tersebut dapat diartikan orang yang sangat semangat mendukung pilihan politiknya hingga tidak menggunakan akal sehat (walaupun ada berita hoaks) asalkan pilihannya menang.

Dramawan menggambarkan bahwa berita hoaks dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Di dunia nyata, dapat ditemukan antara pendukung kubu partai politik satu dengan kubu partai politik lain saling menjelek-jelekkan akibat tidak berpikir kritis. Hal tersebut dapat merusak moral bangsa.

- c) Semar menasihati Gareng, Petruk, dan Bagong agar tidak menghamburkan uang demi kepentingan politik. Semar lebih ingin uang yang dimiliki oleh ketiga anaknya digunakan untuk membantu rakyat miskin. Interpretasi tersebut dapat dibuktikan melalui penanda dalam dialog berikut.

Penanda

Semar: “(Pada anak-anak, tersenyum bijak) Jadi, semua sudah pada sadar bahwa uang yang dikeluarkan untuk memasang baliho itu bisa dipakai untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan di masa-masa sulit ini?” (Rianiarno, 2021: 7)

Petanda

Dialog yang diujarkan Semar terdapat frasa *masa-masa sulit ini*. Frasa tersebut dapat diartikan situasi *Covid-19* di Indonesia yang membuat rakyat Indonesia mengalami kesulitan ekonomi.

Dramawan menyampaikan kritik melalui dialog Semar mengenai pemanfaatan dana kampanye. Masyarakat miskin sangat membutuhkan bantuan pejabat setempat. Namun, ada pejabat lebih memilih memakai uang untuk memasang baliho dan videotron daripada menolong masyarakat miskin, padahal memberi bantuan kepada rakyat merupakan wujud kerja nyata pejabat.

SIMPULAN

Peneliti telah menganalisis dan membahas penelitian berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam Naskah Drama ‘Wabah’, ‘Korupsi’, dan ‘Baliho’ Karya Tiga Dramawan Teater Koma: Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure”. Peneliti memaparkan simpulan penelitian sebagai berikut.

Peneliti menganalisis semiotika untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam ketiga naskah drama. Terdapat 26 tanda bahasa yang ditemukan. Dua puluh enam tanda bahasa dapat ditafsirkan oleh peneliti sebagai bentuk kritik dramawan terhadap keadaan sosial. Ada 9 kritik sosial dalam naskah drama “Wabah”, yaitu 1 kritik sosial masalah perilaku, 7 kritik sosial masalah ekonomi, dan 1 kritik sosial masalah lingkungan. Ada 8 kritik sosial dalam naskah drama “Korupsi”, yaitu 5 kritik sosial masalah korupsi, 1 kritik sosial masalah agama dan korupsi, 1 kritik sosial masalah literasi dan korupsi, dan 1 kritik sosial masalah pandemi. Ada 9 kritik sosial dalam naskah drama “Baliho”, yaitu 4 kritik sosial masalah politik, 1 kritik sosial masalah ekonomi dan politik, 1 kritik sosial masalah suap, dan 3 kritik sosial masalah moral.

Dialog Semar memuat paling banyak total keseluruan tanda bahasa dalam naskah drama “Wabah”, “Korupsi”, dan “Baliho” yang merepresentasikan kritik sosial. Berdasarkan pemahaman peneliti, Semar dalam karakter pewayangan (*panakawan*) ialah tokoh bijaksana sebagai pemimpin dan penasihat para kesatria. Oleh sebab itu, peneliti berpendapat ketiga dramawan menjadikan tokoh Semar sebagai sentral dalam ketiga naskah drama untuk menyampaikan kritik terhadap situasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Jodi., & Herdiana, H.R. (2021). “Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama ‘Mega Mega’ Karya Arifin C. Noer”. *Jurnal Diksstrasia*, 5(2), 258—264. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/diksstrasia.v5i2.7022>.

- Diputra, Rizqi Rangga., & Abdillah, Autar. (2018). “Teknik Keaktoran Tokoh Jordana pada Naskah ‘Orang Kaya Baru’ Karya Moliere Saduram Nano Riantiarno Sutradara Dodot”. *Jurnal Solah*, 8(1), 1—13.
- Farhaeni, Iin. (2021). “Analisis Semiotik Naskah Drama ‘Kapai-Kapai’ Karya Arifin C. Noer dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di SMA”. (Skripsi). Bandung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadirarjana, S., Rahayu, M., Pramudiyarini, R.A., & Yuniarti, N. (2022). “Penciptaan *Make Up* Tokoh Karakter: Pertunjukan JJ Sampah-Sampah Kota Teater Koma”. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(1), 52—77. DOI: <https://doi.org/10.36806/v10i1.144>.
- Halid, Riska. (2019). “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami”. (Skripsi). Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hwia, Ganjar. (2014). “N. Riantiarno, Teater Koma, dan Refleksi Politik dalam Karya Sastra”. *Jurnal Jentera*, 3(1), 10—22.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *KBBI Daring*. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Presiden Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44900/uu-no-20-tahun-2001>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Muh. Fatoni. (2019). “Perempuan dan Panggung Dialog Keindahan Dua Sisi Dunia Peran”. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(10), 85—89. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.06>.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti., & Harahap, Nurliana. (2019). Strategi dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiarti., Andalas, Eggy Fajar., & Setiawan, Arif. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susanto, Dwi. (2016). “Identitas Keiindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930-1942)”. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 19(1), 60—74. DOI: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.174.60-74>.
- Tanti, Septiana., & Devi, Wika Soviana. (2023). “Nilai Moral pada Naskah Drama ‘Cermin’ Karya Nano Riantiarno Melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand de Saussure”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Disastra)*, 5(1), 48—58, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003>.
- Taum, Yoseph Yapi. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Tieuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim PGSD F. (2017). *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara & Mancanegara*. Malang: UMM Press.
- Transparency International Indonesia. (2023). *Corruption Perception Index 2022*. Tersedia: <https://www.transparency.org/en/countries/indonesia>.

- Wibowo, Agung Edy. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.